

Kesantunan Berbahasa pada Judul Berita Politik di Media Massa *Online*

¹Asri Wijayanti, ²Irsyadi Shalima

Universitas Tidar, Jalan Kapten Suparman 39 Magelang, Jawa Tengah, Indonesia

email: asriwijayanti@untidar.ac.id

Abstrak

Judul berita politik di media massa *online* ditulis dengan memanfaatkan daya ilokusi dengan memperhatikan pula aspek kesantunan. Dengan demikian, setiap judul berita politik mengandung unsur-unsur kesantunan yang beragam. Kesantunan berbahasa dalam judul berita menunjukkan adanya strategi penyampaian pesan oleh penulis berita. Penelitian ini dilaksanakan secara kualitatif dengan menggunakan data berupa judul-judul berita politik di media massa *online*. Data dikumpulkan dengan metode simak dan teknik bebas libat cakap. Peneliti mengobservasi keberagaman data di beberapa portal berita *online*. Selanjutnya, judul-judul berita tersebut dicatat untuk dijadikan data penelitian. Proses selanjutnya adalah analisis data yang menggunakan metode padan pragmatik. Data dikelompokkan berdasarkan kategori-kategori kesantunan Leech (1993) yang berupa maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemudahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian. Adapun hasil penelitian ini adalah adanya pematuhan terhadap maksim-maksim kesantunan Leech dalam judul berita politik di media massa *online*. Hasil analisis juga menunjukkan adanya pelanggaran terhadap maksim-maksim tersebut dengan tujuan yang sama dari alasan pematuhan terhadap maksim-maksim dalam prinsip kesantunan, yaitu menarik minat pembaca sebanyak-banyaknya.

Kata kunci: berita, kesantunan, politik

Abstrack

Political news titles in online mass media are written by utilizing illocutionary power while also paying attention to aspects of politeness. Thus, every political news headline contains elements of various politeness. The politeness of language in the news headline shows the existence of a message delivery strategy by the news writer. This research was conducted qualitatively by using data in the form of political news titles in online mass media. The data were collected using the observation method and the technique of free involvement proficiently. Researchers observed the diversity of data on several online news portals. Furthermore, the news headlines are recorded to be used as research data. The next process is data analysis using pragmatic matching methods. The data are grouped based on the categories of politeness Leech (1993) in the form of wisdom maxims, acceptance maxims, simplicity maxims, humility maxims, conformity maxims, and sympathy maxims. The results of this research are the obedience to the maxims of Leech politeness in political news titles in online mass media. The results of the analysis also show that there are violations of these maxims with the same goal of complying with the maxims in the principle of politeness, namely to attract as many readers as possible.

Key words: news, politeness, politics

PENDAHULUAN

Media massa merupakan alat yang efektif untuk memengaruhi orang lain, bahkan dapat memengaruhi kepribadian seseorang (Arianti, 2016, p. 48). Oleh karena itu, kesantunan berbahasa menjadi penting karena media massa juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga nilai-nilai moral bangsa dengan menyajikan



informasi yang dikemas dengan bahasa yang santun. Sebagai salah satu instrumen dalam globalisasi, media massa menjadi sarana pembentuk kesadaran manusia akan nilai-nilai kehidupan (Rahayu, 2017, p. 25), termasuk di bidang politik. Dengan demikian, kesantunan berbahasa di media massa dapat memegang peran sebagai alat kontrol sosial-politik yang mendamaikan semua pihak.

Berita yang mengandung isu-isu politik diminati masyarakat apalagi pada tahun 2019 Indonesia merayakan pesta demokrasi, yaitu pemilu. Tahun 2019 dimaknai sebagai tahun politik di Indonesia sehingga berita dengan muatan politik mendapat banyak perhatian masyarakat selain juga berita dengan isu-isu sosial dan budaya. Sebagai sarana komunikasi, media massa sering dimanfaatkan untuk menyampaikan dukungan politik baik secara tersirat maupun tersurat (Nugrahani, 2017, p. 4). Bahkan, berita-berita nonpolitik dapat diberikan muatan politik agar menarik perhatian pembaca.

Berita politik yang mendominasi di media-media massa *online* di Indonesia pada 2019 berisi topik seputar pemilu. Dominasi tersebut dapat diketahui dengan hanya membaca judul-judul berita yang terdapat di media massa *online*. Pada media-media massa *online* nasional yang memiliki basis pembaca yang banyak, judul berita politik relatif ditulis secara padu dengan isi berita. Media-media *online* tersebut adalah *kompas.com*, *tribunnews.com*, *detik.com*, dan *metrotvnews.com*. Sementara itu, ada pula judul-judul berita yang tidak merepresentasikan isi berita, misalnya judul berita yang seolah-olah memberi tahu hasil akhir perhitungan suara KPU, tetapi setelah dibaca, isinya hanya membahas proses perhitungan suara tanpa menuliskan hasil akhir perhitungan suara.

Judul harus menggambarkan isi karena hal tersebut sudah menjadi ketentuan (Manullang, 2014, p. 33). Jika suatu media massa *online* terlalu sering melanggar kaidah penulisan judul berita dengan menulis judul yang tidak mewakili isi artikel, mereka akan kehilangan kepercayaan pembaca. Pembaca makin cerdas seiring dengan perkembangan teknologi. Pembaca lebih menyukai berita-berita yang mengulas isu politik secara logis dan kritis daripada sekadar membuat judul yang seolah-olah menipu pembaca.

Sejatinya persoalan judul dan isi artikel tersebut dapat dikategorikan dalam permasalahan kesantunan berbahasa. Dalam Pragmatik, sebagai tindak verbal, judul berita bukan hanya berupa rentetan kata yang membentuk kalimat, melainkan juga memiliki muatan tindakan penulisnya. Oleh karena itu, penulisan judul berita perlu memerhatikan unsur-unsur kesantunan karena artikel berita akan dibaca oleh khalayak. Kesantunan didasari oleh kaidah-kaidah sosial yang berlaku di masyarakat (Putrayasa, 2015, p. 107). Unsur-unsur kesantunan yang muncul pada judul berita politik di media massa *online* beragam, seperti judul yang mengandung pernyataan yang menguntungkan pihak tertentu, judul yang mengandung pernyataan yang merendahkan diri sendiri demi menguntungkan pihak lain, atau judul yang menunjukkan rasa simpati kepada pihak lain. Dalam hal ini muncul hubungan interpersonal yang mengimplikasikan relasi antarpartisipan yang terlibat dalam judul (Leech, 1993, p. 120).

Hubungan interpersonal yang dimunculkan dalam suatu wacana akan menunjukkan derajat hubungan para partisipannya (Yule, 1996, p.103). Pada judul berita politik di media massa *online*, derajat tersebut memberikan efek kesantunan yang berbeda-beda. Nilai-nilai yang berlaku secara umum akan menjadi

pertimbangan efek kesantunan tersebut mematuhi norma atau melanggar norma (Pranowo, 2012, p. 111). Untuk mendeteksi arah kesantunan yang dimunculkan dalam judul berita politik, harus diketahui lebih dahulu penanda-penanda kesantunan yang digunakan (Rahardi, 2008, p. 125).

Aktivitas verbal dalam judul berita politik dapat pula berupa aktivitas melanggar kesantunan. Pelanggaran tersebut dilakukan dengan sengaja untuk mencapai maksud tertentu dengan segenap efek yang diinginkan penulis kepada pembaca. Pelanggaran tersebut dapat berupa pernyataan ketidakcocokan dengan paham pihak lain, pernyataan yang tidak menyatakan rasa simpati kepada pihak lain, atau pernyataan yang meminimalkan pujian kepada orang lain sehingga tidak menyenangkan bagi orang lain (Jayanti dan Subyantoro, 2019, p. 121). Pelanggaran kesantunan merupakan strategi komunikasi yang diterapkan untuk memberikan efek tertentu dalam proses komunikasi (Djarmika, 2016, p. 79). Adapun pelanggaran kesantunan atau ketidaksantunan ditandai oleh beberapa aspek konteks, seperti situasi tutur, suasana tutur, tujuan tutur, saluran tutur, dan partisipan tutur (Rahardi, Setyaningsih, dan Dewi, 2016, p. 96).

Sementara itu, Pranowo (2009, p. 110) mengatakan bahwa tindak komunikasi harus memperhatikan beberapa hal, antara lain situasi, mitra tutur, pesan, tujuan, cara penyampaian, norma, ragam bahasa, dan relevansi tuturan. Selain itu, hal-hal yang juga perlu diperhatikan adalah menjaga martabat mitra tutur, menghindari konfrontasi dengan mitra tutur, menghindari pujian untuk diri sendiri, memberikan keuntungan bagi mitra tutur, memberikan pujian kepada mitra tutur, mengungkapkan rasa simpati kepada mitra tutur, menyenangkan mitra tutur, dan membuat kesepahaman dengan mitra tutur. Komponen-komponen tersebut dalam pragmatik disebut sebagai konteks. Konteks berpengaruh dalam proses produksi teks (Saifudin, 2019, p. 112). Pembaca berita di media massa *online* dapat memaknai judul berita berdasarkan konteks tertentu. Dengan kata lain, dalam pragmatik, maksud tuturan hanya dapat diinterpretasi mitra tutur berdasarkan pengetahuan akan konteks (Rahardi, 2020, p.195).

Hymes (1972) menjabarkan konteks dalam beberapa komponen yang diakronimkan menjadi SPEAKING. Komponen pertama adalah *setting*. *Setting* meliputi latar tempat dan latar waktu. Komponen kedua adalah partisipan. Partisipan adalah peserta tutur yang terlibat dalam tindak komunikasi. Komponen ketiga adalah *end*, yaitu maksud atau tujuan tuturan. Komponen keempat adalah *act sequence*, yaitu bentuk dan isi pesan. Komponen kelima adalah *instrumentalities*, yaitu sarana atau alat yang digunakan. Komponen keenam adalah *norms*, yaitu norma-norma sosial yang berlaku dalam proses interaksi. Komponen ketujuh adalah genre, yaitu ragam atau laras tuturan. Berdasarkan ketujuh komponen tersebut, partisipan merupakan komponen paling penting (Wijana, 2013, p. 22).

Penelitian kesantunan berbahasa di media *online* pernah pula dilakukan oleh Maulidi (2015) dengan judul Kesantunan "Berbahasa pada Media Jejaring Sosial Facebook". Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa kesantunan di jejaring sosial Facebook disampaikan dalam tuturan yang mengandung pertanyaan, ucapan terima kasih, rasa syukur, harapan, permohonan, penghargaan, ajakan, penawaran, dan informasi.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan secara kualitatif. Penelitian kualitatif berfokus pada deskripsi dengan data berupa kata atau gambar yang bermakna lebih dari sekadar angka atau jumlah (Sutopo, 1988, p. 10). Data diperoleh dari berbagai judul berita politik yang terdapat di media massa *online*. Media massa *online* yang dijadikan sumber data adalah *kompas.com*, *metotvnews.com*, *tribunnews.com*, dan *detik.com* karena keempat media massa online tersebut memiliki popularitas sehingga dikunjungi oleh banyak warganet sebagai sumber informasi. Dengan demikian, keempat media massa *online* tersebut dapat mewakili media-media massa *online* lain di Indonesia. Data diambil pada tahun 2019. Peneliti membedakan judul berita politik dan nonpolitik. Judul berita dianggap bermuatan politik jika memuat isu-isu politik yang sedang berlangsung di Indonesia. Meskipun penelitian ini mengkaji judul berita, peneliti tetap mempertimbangkan isi berita sebagai konteks yang memperkuat informasi dalam judul berita.

Data dikumpulkan dengan metode simak (Sudaryanto, 2015, p. 203). Peneliti menyimak berbagai judul berita di media-media massa *online*. Peneliti mencatat judul-judul berita yang menjadi data penelitian karena mengandung objek penelitian. Pencatatan dapat dilakukan dengan alat tulis tertentu (Sudaryanto, 2015, p. 205-206). Dengan demikian, teknik yang digunakan oleh peneliti adalah teknik bebas libat cakap. Setelah data terkumpul, peneliti mengamati kembali semua data untuk memastikan bahwa semua data merupakan data yang siap untuk dianalisis. Selanjutnya, proses analisis dilaksanakan dengan menggunakan metode padan pragmatik dengan faktor penentu makna yang terdapat di luar bahasa. Peneliti memanfaatkan isi berita sebagai rujukan utama konteks penulisan judul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan tindak tutur pada ragam tulisan dalam penulisan judul berita politik mengedepankan efek ilokusi yang disampaikan dalam berbagai modus kalimat. Karena menyadari bahwa judul tersebut akan dibaca banyak orang, penulis memanfaatkan strategi kesantunan berbahasa untuk mendukung efek ilokusi dalam judul berita.

Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan memiliki aturan bahwa penutur harus meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan orang lain (Wijana, 1996, p. 56). Tindakan tersebut dapat berupa upaya pemberian apresiasi sebagaimana dalam data (1) berikut.

Data (1)

Peneliti LIPI Apresiasi Aparat dalam Memitigasi Kericuhan Demo 22 Mei

Sumber: *metro.sindonews.com* pada Sabtu, 25 Mei 2019

Judul dalam data (1) berisi berita tentang apresiasi yang diberikan oleh peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Hermawan Sulisty, terhadap kinerja polisi yang dianggap berhasil mengamankan Gedung Bawaslu pada saat terjadi kericuhan 22 Mei 2019. Dalam data (1) terdapat maksud untuk memaksimalkan keuntungan orang lain yang dalam hal ini adalah aparat kepolisian karena telah berhasil mengatasi kericuhan yang terjadi saat

demonstrasi. Unsur kebijaksanaan tersebut diperkuat dengan isi berita yang mengatakan bahwa polisi bertindak sangat baik dalam mengatasi masa yang tidak terkendali. Maksud tindak tutur dalam data (1) yang diperkuat oleh isi berita menghasilkan bentuk yang mematuhi maksim kebijaksanaan.

Sementara itu, ada pula judul-judul yang melanggar maksim kebijaksanaan. Pelanggaran tersebut dilakukan dengan cara memaksimalkan kerugian orang lain atau meminimalkan keuntungan orang lain sebagaimana dalam data (2) berikut.

Data (2)

Ribuan Massa Demo 21 Mei Ancam Menginap di Bawaslu

Sumber: *nasional.okezone.com* pada 21 Mei 2019

Dalam data (2) diketahui bahwa massa akan bertahan di kantor Bawaslu jika tuntutan mereka tidak dipenuhi. Massa menganggap bahwa pemilu berlangsung secara tidak adil karena banyak kecurangan yang dilakukan oleh salah satu kubu. Data (2) menunjukkan pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan karena ribuan massa atau pendemo melakukan tindakan ancaman kepada pihak Bawaslu. Massa ingin memaksimalkan kerugian orang lain yang dalam hal ini Bawaslu dan aparat kepolisian karena harus bersedia untuk menerima ancaman mereka.

Maksim Penerimaan

Maksim penerimaan memiliki aturan bahwa penutur harus memaksimalkan kerugian diri sendiri atau meminimalkan keuntungan diri sendiri (Wijana, 1996, p. 57). Tindakan tersebut dapat dilakukan dalam tuturan-tuturan pada judul berita di media masa sebagaimana dalam data (3).

Data (3)

Wakil Ketua MPR Cerita Dirinya Kalah Suara Pileg dari Krisdayanti

Sumber: *news.detik.com* pada 8 Juni 2019

Berdasarkan data (3), Wakil Ketua MPR, Ahmad Basarah, menceritakan pengalamannya ketika kalah dalam pemilu. Ia kalah dari penyanyi bernama Krisdayanti. Ia berbesar hati karena meskipun sesungguhnya perolehan suaranya pada saat itu naik dua kali lipat, ia tetap dikalahkan oleh Krisdayanti.

Dalam data (3) tampak bahwa Wakil Ketua MPR memaksimalkan kerugian dirinya dengan mengakui kekalahannya pada perolehan suara pemilu legislatif dari penyanyi Krisdayanti. Dengan pengakuan tersebut, ia juga telah meminimalkan keuntungan diri sendiri. Sementara itu, pelanggaran terhadap maksim penerimaan dalam judul berita media massa juga ada sebagaimana data (4) berikut.

Data (4)

Muhammadiyah Tuntut Tanggung Jawab Senayan, Ini Respons Pemimpin DPR

Sumber: *news.detik.com* pada 1 Juni 2019

Dalam data (4) diketahui bahwa Muhammadiyah menuntut tanggung jawab DPR atas ketegangan politik setelah pemilu. Berdasarkan isi berita, menurut Muhammadiyah, pihak yang bertanggung jawab atas ketegangan politik tersebut adalah DPR. Seharusnya DPR dapat mengatasi ketegangan-ketegangan politik yang terjadi setelah pemilu.

Tuntutan Muhammadiyah pada data (4) menunjukkan pelanggaran terhadap maksim penerimaan karena bermaksud memaksimalkan keuntungan diri sendiri atau meminimalkan kerugian diri sendiri karena seharusnya pihak yang bertanggung jawab bukan hanya DPR, melainkan juga lembaga-lembaga besar di

Indonesia, termasuk juga Muhammadiyah. Dalam pemberitaan tersebut seolah-olah hanya DPR yang memiliki tanggung jawab tersebut.

Maksim Kemurahan

Maksim kemurahan memiliki aturan bahwa penutur harus memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain sekaligus meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain (Wijana, 1996, p. 57). Maksim tersebut muncul dalam tindak tutur judul berita sebagaimana dalam data (5) berikut.

Data (5)

*Pengamat: Pertemuan Jokowi dengan Prabowo sangat Membantu **Sejukkan** Suasana Politik yang sedang Tegang*

Sumber: *tribunnews.com* pada 31 Mei 2019

Dalam data (5) tampak bahwa pengamat politik menganggap, pertemuan antara Jokowi dan Prabowo sangat bermanfaat karena dapat mencairkan situasi politik pada saat itu. Dalam isi berita pun dijelaskan bahwa pengamat meyakini, pertemuan keduanya dapat mengurangi ketegangan antara kedua pendukung.

Berdasarkan data (5) diketahui bahwa pengamat sangat menghormati atau menghargai keputusan Jokowi dan Prabowo untuk saling bertemu dalam rangka mengurangi ketegangan politik pada saat itu. Dengan adanya pertemuan tersebut keduanya menunjukkan bahwa mereka adalah pemimpin bangsa yang sama-sama berkomitmen untuk menjaga stabilitas negara. Dengan kata lain, pengamat memberikan penghargaan secara maksimal kepada Jokowi dan Prabowo sekaligus meminimalkan ketidakhormatan kepada keduanya. Sementara itu, bentuk pelanggaran terhadap maksim kemurahan pada judul berita online sebagai berikut.

Data (6)

Pemimpin kericuhan aksi 22 Mei ternyata tak dikenali warga disekitar Rumahnya.

Sumber: *tribunnews.com* pada 28 Mei 2019

Judul pada data (6) menyiratkan rasa ketidakhormatan terhadap pemimpin kericuhan aksi 22 Mei dengan mengatakan bahwa ia merupakan orang yang tidak dikenali oleh warga di sekitar tempat tinggalnya. Padahal, seharusnya sebagai warga negara yang baik, setiap orang harus menjalin komunikasi yang baik kepada sesama warga di sekitar tempat tinggal. Dengan demikian, warga yang tidak dikenali karena tidak berkomunikasi dengan warga sekitar merupakan warga yang memiliki sifat tidak baik karena menutup diri dari masyarakat. Adanya penggunaan kata *kericuhan* juga menunjukkan rasa ketidakhormatan kepada orang yang dimaksud. Sementara itu, ada pula data yang menunjukkan pelanggaran terhadap maksim kemurahan sebagai berikut.

Data (7)

6 Tersangka Kasus Pembakaran Polsek Tambelangan Diciduk Saat Bersembunyi di Sejumlah Ponpes

Sumber: *tribunnews.com* pada 27 Mei 2019

Berdasarkan data (7) dapat diketahui bahwa polisi telah berhasil menangkap enam orang tersangka kasus pembakaran. Berdasarkan isi beritanya, keenam orang tersebut bersembunyi di beberapa pondok pesantren. Selain itu, keenam orang tersebut memiliki peran berbeda-beda dalam peristiwa pembakaran tersebut.

Dalam data (7) tampak bahwa pelanggaran terhadap maksim kemurahan tampak dalam penggunaan kata *diciduk*. Kata tersebut berasal dari bahasa Jawa yang bermakna 'mengambil air dengan gayung'. Namun, dalam data (7), sesuatu yang diambil bukan air, melainkan keenam tersangka tersebut yang ditangkap oleh polisi. Polisi pun tidak menangkap mereka dengan gayung. Dengan kata lain, penggunaan kata *diciduk* merendahkan keenam tersangka tersebut sehingga menunjukkan rasa ketidakhormatan kepada mereka.

Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati memiliki aturan bahwa penutur harus memaksimalkan ketidakhormatan kepada diri sendiri atau meminimalkan rasa hormat kepada diri sendiri (Wijana, 1996, p. 58). Maksim tersebut terdapat pada judul berita di media *online* sebagaimana dalam data (8) berikut.

Data (8)

Disinggung Soal Rumor akan Masuk Kabinet Jokowi, Sandiaga Uno: Dunia Politik itu Dinamis

Sumber: *tribunnews.com* pada 6 Juni 2019

Dalam data (8) tampak bahwa terdapat isu tentang keputusan Sandiaga Uno untuk bergabung dengan pihak lawan politik setelah masa pemilu berakhir. Namun, Sandiaga Uno memberikan jawaban berupa pernyataan yang tidak tegas. Ketidaktegasan tersebut tampak pada pendapatnya bahwa dalam bidang politik, segala hal bersifat tidak pasti. Hal itu ditunjukkan dengan tuturan *Dunia politik itu dinamis*.

Berdasarkan data (8), Sandiaga Uno meminimalkan rasa hormat terhadap diri sendiri karena seseorang yang bergabung dengan pihak lawan politik setelah kalah dalam pemilu dianggap sebagai orang yang tidak konsisten dalam menjaga visi dan misi politiknya. Meskipun Sandiaga Uno memberikan jawaban ambigu terhadap isu yang menyatakan bahwa ia akan bergabung dengan pihak lawan, jawabannya atas isu tersebut justru menempatkannya pada posisi yang tidak hormat terhadap diri sendiri. Sementara itu, bentuk pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati pada judul berita *online* sebagai berikut.

Data (9)

Alasan Kubu 02 Tunjuk Bambang Widjojanto Jadi Ketua Tim Hukum Gugat Hasil Pilpres

Sumber: *kompas.com* pada 24 Mei 2019

Berdasarkan data (9), Bambang Widjojanto menganggap bahwa Prabowo yang menjadi pemimpin di kubu 02 merupakan orang baik. Oleh karena itu, ia bersedia menjadi ketua tim hukum kubu 02. Sementara itu, berdasarkan pernyataan Bambang tersebut, kubu 02 merasa bahwa mereka memiliki pandangan yang sama bahwa mereka berada di pihak yang benar atau tidak bersalah.

Dalam data (9) tampak bahwa maksim kerendahan hati dilanggar oleh kubu 02 karena merasa sebagai kubu yang tidak bersalah atau berada pada posisi yang benar secara hukum. Informasi tersebut terdapat pada isi berita *online* tersebut. Dengan kata lain, kubu 02 berusaha memaksimalkan rasa hormat kepada diri sendiri sekaligus meminimalkan rasa tidak hormat kepada diri sendiri.

Maksim Kecocokan

Maksim kecocokan memiliki aturan bahwa penutur harus memaksimalkan kecocokan dengan orang lain dan meminimalkan ketidakcocokan dengan orang lain (Wijana, 1996, p. 59). Beberapa judul berita politik di media *online* menunjukkan unsur kecocokan sebagaimana data (10) berikut.

Data (10)

Fadlizon Dorong Pembentukan Tim Pencari Fakta terkait tewasnya 8 orang dalam kerusuhan 21-22 Mei

Sumber: *tribunnews.com* pada 30 Mei 2019

Berdasarkan data (10) dapat diketahui bahwa Fadlizon mendukung adanya tim pencari fakta untuk menyelidiki kasus kerusuhan 21-22 Mei yang mengakibatkan delapan orang meninggal dunia. Ia berpendapat bahwa peristiwa tersebut harus diselidiki secara tuntas hingga polisi dapat menemukan pelaku yang mengakibatkan delapan orang tersebut meninggal dunia.

Maksim kecocokan dapat ditemukan pada data (10) karena adanya unsur kecocokan antara keinginan Fadlizon dan Pemerintah untuk membentuk tim pencari fakta dalam rangka menyelidiki kasus kematian delapan orang yang terlibat dalam demonstrasi yang diselenggarakan pada 21-22 Mei 2019. Sementara itu, berbeda dengan data (10), data (11) menunjukkan adanya pelanggaran terhadap maksim kecocokan pada judul berita politik di media massa *online*.

Data (11)

Ketika SBY Keberatan Prabowo Ungkap Pilihan Ani Yudhoyono Saat Pilpres

Sumber: *kompas.com* pada 3 Juni 2019

Pada data (11) tampak bahwa SBY menyatakan keberatan kepada pernyataan Prabowo terkait pilihan politik Ani Yudhoyono. Pernyataan tersebut disampaikan oleh SBY beberapa saat setelah Prabowo meninggalkan kediaman SBY. Prabowo mendatangi SBY dalam rangka melayat atas meninggalnya Ani Yudhoyono.

Informasi dalam data (11) menunjukkan bahwa adanya unsur ketidakcocokan antara ungkapan Prabowo dan ungkapan SBY. Ketidakcocokan tersebut ditunjukkan dengan tuturan keberatan yang diimplisitkan dalam judul berita tersebut.

Maksim Kesimpatian

Aturan dalam maksim kesimpatian adalah penutur harus memaksimalkan rasa simpati kepada mitra tutur sekaligus meminimalkan rasa ketidaksimpatian kepada mitra tutur (Wijana, 1996, p. 60). Perwujudan rasa simpati tersebut dapat berbagai macam, salah satunya sebagaimana yang tampak pada data (12) berikut.

Data (12)

BPN Siap Buktikan Dugaan Kecurangan, Respons TKN: Apapun Hasilnya harus Berbesar Hati

Sumber: *tribunnews.com* pada 26 Mei 2019

Berdasarkan data (12) dapat diketahui bahwa Badan Pemenang Nasional (BPN) ingin membuktikan kecurangan-kecurangan yang terdapat pada pemilu. Sementara itu, Tim Kampanye Nasional (TKN) menanggapi harapan BPN dengan pernyataan bahwa apa pun hasil persidangan atas kasus dugaan kecurangan pemilu tersebut harus diterima dengan besar hati oleh berbagai pihak.

Dalam data (12) tampak bahwa unsur kesimpatian ditunjukkan oleh TKN terhadap pernyataan BPN. Rasa simpati tersebut tampak pada tuturan *Apa pun hasilnya harus berbesar hati*. Tuturan tersebut menunjukkan rasa simpati terhadap pernyataan sebelumnya yang mengandung tindakan provokatif, yaitu *BPN siap Buktikan dugaan Kecurangan*. Dalam pernyataan BPN tersebut terkesan adanya kecurangan, tetapi kecurangan tersebut dilakukan oleh pihak lawan yaitu TKN. Logikanya, tidak mungkin BPN ingin membuktikan kecurangan yang dilakukan oleh timnya sendiri. Sementara itu, data (13) berikut menunjukkan adanya pelanggaran terhadap maksim kesimpatian.

Data (13)

Andi Arief: Prabowo-Sandi Kalah Terpuruk, tapi Salahkan PD, SBY dan AHY

Sumber: *detik.com* pada 7 Juni 2019

Berdasarkan data (13), Prabowo-Sandi menyalahkan Partai Demokrat, SBY, dan AHY atas kekalahan mereka dalam pemilu. Hal tersebut dinyatakan oleh Andi Arief selaku Wasekjen Partai Demokrat. Dalam data (13) tampak adanya unsur ketidaksimpatian yang ditunjukkan oleh Andi Arief terhadap sikap Prabowo-Sandi. Ketidaksimpatian tersebut disebabkan sikap Prabowo-Sandi yang menyalahkan pihak lain, yaitu Partai Demokrat, SBY, dan AHY.

PENUTUP

Tuturan dalam bentuk judul berita politik di media massa *online* mengandung unsur-unsur kesantunan, baik tindakan mematuhi aturan kesantunan maupun melanggar aturan kesantunan demi perlokusi yang ingin diberikan penulis atau wartawan kepada pembacanya. Untuk mencapai tujuannya, penulis mematuhi maksim-maksim kesantunan berbahasa, seperti kebijaksanaan, penerimaan, kemurahan, kerendahan hati, kecocokan, kesimpatian. Sementara itu, tindak melanggar kesantunan juga dilakukan dengan melanggar maksim-maksim tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, Ni Kadek. (2016). Kesantunan berbahasa dalam film Habibie & Ainun. *Jurnal Humanis*, volume 15 Nomor 1, 48—55.
- Djarmika. (2016). *Mengenal pragmatik yuk!?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hymes, Dell. (1972). *The Ethnography of Speaking*. di dalam Fishman *Readings in the Sociology of Language*. Paris: Mouton.
- Jayanti, Mei; Subyantoro. Pelanggaran Prinsip kesantunan berbahasa pada teks di media sosial. *Jurnal Sastra Indonesia*, Volume 8 Nomor 2, 119—128.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Pen: Oka. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Manullang, Jongga. (2014). Membangun daya nalar dalam penulisan artikel ilmiah. *Jurnal Generasi Kampus*, Volume 7 Nomor 1, 30—38.
- Maulidi, Ahmad. (2015). Kesantunan berbahasa pada media jejaring sosial Facebook. *E-Jurnal Bahasantodea*, Volume 3 Nomor 4, 42—49.
- Nugrahani, Farida. (2017). Penggunaan bahasa dalam media sosial dan implikasinya terhadap karakter bangsa. *Stilistika*, Volume 3 Nomor 1, 1—18.
- Pranowo. (2009). *Berbahasa secara santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putrayasa, Ida Bagus. (2015). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. (2008). *Pragmatik kesantunan imperatif bahasa Indonesia*.

- Jakarta: Erlangga.
_____. (2016). *Pragmatik fenomena ketidaksantunan berbahasa*. Jakarta: Erlangga.
- _____. (2020). *Pragmatik kefasihan berbahasa sebagai fenomena pragmatik baru dalam perspektif sosiokultural dan situasional*. Jakarta: Erlangga.
- Rahayu, Triwati. (2017). Kesantunan berbahasa sebagai cerminan karakter bangsa. *Journal of Language Learning and Research*, Volume 1 Nomor 1, 24—31.
- Saifudin, Akhmad. (2019). Konteks dalam studi linguistik pragmatik. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Volume 14 Nomor 2, 108—117.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sutopo, Heribertus. (1988). *Pengantar penelitian kualitatif (dasar-dasar teoritis dan praktis)*. Surakarta: Pusat Penelitian Universitas Sebelas Maret.
- Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-dasar pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- _____. (2013). Pemakaian bahasa dalam karya ilmiah populer. *Jurnal Arbitrer*, Volume 1 Nomor 1, 19—36.
- Yule, George. (1996). *Pragmatics*. England: Oxford Univesity Press.